



THE ROLE OF PROGRAM SISTEM INFORMASI TAMAN BACAAN MASYARAKAT (SIMACAM) IN DEVELOPING CIVIC LITERACY IN SOCIETY

Ina Apriliani¹, Sapriya², Sri Wahyuni Tanszil³

¹inaapriliani@student.upi.edu, ²sapriya@upi.edu, ³sriwahyunitanszil@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia

Article Information

Received: 22-5-2019
Revised: 7-6-2019
Accepted: 13-6-2019
Publishes: 28-6-2019

Keywords:

SIMACAM, Society,
Civic Literacy

ABSTRACT

The existence of the SIMACAM is a program created by the Bandung Library and Archives Office, which is contained on the website that aims to facilitate the people of Bandung to access reading or reference sources that they want to read or study while containing information on community reading parks in the city of Bandung. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques are carried out through interviews, observation, and documentation studies. The research subjects were employees of the Library and Archives Office of Bandung City, Experts, and the Community of Bandung City. As for the result from this research is first, the role of learning resources in the form of online is more in demand by the people of Bandung City, besides the influence of technological developments, information and communication are also influenced by lifestyle. Second, the utilization of SIMACAM program is in the trial and development stages made in early 2017 so that the intensity of the role and benefits of the program is not yet known by all levels of the city of Bandung. Third, the Civic Education process in building civic literacy, awareness needed by every individual. So the need for participation from social agents, government, academics, business sector, communities and mass media will be important to improve Civic Literacy.

PERANAN PROGRAM SISTEM INFORMASI TAMAN BACAAN MASYARAKAT (SIMACAM) DALAM MENGEMBANGKAN CIVIC LITERACY MASYARAKAT

Kata Kunci:

SIMACAM,
Masyarakat, Civic
Literacy

ABSTRAK

Program Sistem Informasi Taman Bacaan Masyarakat (SIMACAM) merupakan program yang dibuat oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kota Bandung yang termuat di *website* yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat kota Bandung untuk mengakses sumber bacaan atau referensi yang hendak dibaca atau dipelajari sekaligus memuat informasi tempat taman bacaan masyarakat yang ada di Kota Bandung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemanfaatan program SIMACAM sebagai penyediaan informasi sumber belajar sehingga mampu meningkatkan *civic literacy* masyarakat kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literasi. Subjek penelitiannya adalah pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bandung, Ahli, dan Masyarakat kota Bandung. Adapun temuan yang dihasilkan yaitu *pertama*, peran sumber belajar berbentuk online lebih diminati oleh masyarakat Kota Bandung, selain pengaruh dari perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi juga dipengaruhi dengan gaya hidup. *Kedua*, pemanfaatan program SIMACAM kota Bandung tersebut dalam tahapan ujicoba dan pengembangan yang dibuat pada awal tahun 2017 sehingga intensitas peran dan manfaat program tersebut belum diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat kota Bandung. *Ketiga*, proses Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun *civic literacy* yaitu perlu kesadaran yang dirasakan oleh setiap individu masyarakat kota Bandung. Sehingga perlunya peran dan partisipasi dari agen sosial yaitu pemerintahan, akademisi, sektor bisnis atau pengusaha, komunitas dan media massa akan pentingnya meningkatkan *Civic Literacy*.



PENDAHULUAN

Keberagaman jenis sumber belajar memberikan manfaat yang baik bagi seseorang, dengan adanya jenis sumber belajar, semua orang bisa mengembangkan kemampuannya sesuai minat dan bakat berdasarkan sumber belajar yang tersedia baik buku, seni, media sosial, koran, dan lainnya. Sumber belajar tidak hanya bisa didapatkan di tingkat pendidikan formal saja seperti SD, SMP, SMA dan Perkuliahan. Tetapi, sumber belajar begitu banyak disediakan oleh lembaga pemerintah baik negeri atau lembaga swasta misalnya yayasan yang berbagai bidang baik seni ataupun pendidikan. Menurut Dengeng (1990, hlm. 83) menyatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang kegiatan belajar sehingga mencakup semua sumber yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar agar terjadi perilaku belajar. Sedangkan menurut Januszewski dan Molenda (2008, hlm. 214) sumber belajar adalah semua sumber termasuk pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar yang dapat dipergunakan peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja belajar. Berdasarkan pengertian sumber belajar menurut para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sumber belajar merupakan segala bentuk pendukung kegiatan yang tidak hanya berbentuk benda seperti halnya buku, alat, perpustakaan, media massa bahkan layanan *website*.

Keberadaan alam di lingkungan sekitar juga tentu bisa dijadikan sebagai sumber belajar, dalam kaitannya dengan pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar, menurut Miarso (2005, hlm.177-178) mengatakan bahwa pemanfaatan alam sebagai sumber belajar sangat bergantung pada kemampuan dan kemauan tenaga pengajarnya. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi usaha pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar, yaitu:

1. Kemampuan tenaga pengajar,
2. Kemampuan tenaga pengajar untuk dapat melihat alam sekitar yang dapat digunakan untuk pengajaran,
3. Kemampuan tenaga pengajar untuk dapat menggunakan sumber alam sekitar dalam pembelajaran. Pemanfaatan sumber-sumber belajar

tersebut harus sesuai dengan tujuan, kondisi, dan lingkungan belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar sangat menunjang seseorang dalam mengasah kemampuan dan bakatnya. Tetapi, dalam hal ini adanya keberagaman sumber belajar tentu tidak akan bermanfaat jika sumber belajar tersebut tidak diajarkan dengan kata lain tidak ada seorang pengajar (Guru) yang mampu memberikan penyampaian akan keberagaman jenis sumber belajar tersebut. Tentu tidak semua orang yang paham bagaimana mengasah kemampuan yang dimilikinya, sehingga sumber belajar yang telah tersediapun bisa digunakan dengan baik. Menurut Duffy dan Jonassen (1992, hlm. 92) berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar, tenaga pengajar mempunyai tanggung jawab membantu peserta didiknya untuk belajar dan agar belajar menjadi lebih mudah, lebih menarik, lebih terarah, dan lebih menyenangkan. Dengan demikian tenaga pengajar dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan khusus yang berhubungan dengan sumber belajar. Berkaitan dengan perpustakaan tentunya memiliki suatu program yang disesuaikan dengan Visi dan Misinya, contohnya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang ada di Kota Bandung yang dinaungi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bandung (DISPUSIP) yaitu adanya program yang bernama Sistem Informasi taman Bacaan Masyarakat (SIMACAM).

Pada dasarnya membantu masyarakat dalam mengakses informasi terkait referensi buku yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar menggunakan sistem online. Dalam program tersebut ada beberapa taman bacaan masyarakat di Kota Bandung yang dinaungi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kota Bandung diantaranya ada 10 Taman Bacaan Masyarakat yaitu TBM Attaufiq, TBM Darul Hikmah, TBM ECO BAMBU, TBM Minda Smart, TBM Mitra Mentari, Rumah Baca Fatimah, Rumah Baca Ujung Berung, TBM Saung Baca Rita, TBM Sukamulya Cerdas dan TBM Wijakusumah. Dimana dari sepuluh dari tersebut memiliki tujuan yang sama dalam meningkatkan minat membaca masyarakat di Kota Bandung, setiap TBM memiliki ciri khas konsep dan tema masing-masing yang diunggulkan. Program tersebut selain mempermudah mencari referensi buku secara online, masyarakat pun bisa mengunjungi

setiap TBM tersebut sebagai sumber belajar bacaan yang bisa didapatakan dengan mudah, selain itu memberikan manfaat lebih untuk masyarakat. Rachmawati (2008, hlm. 4) menyebutkan manfaat membaca adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kadar intelektual
- b. Memperoleh berbagai pengetahuan hidup
- c. Memiliki cara pandang dan pola pikir yang luas
- d. Memperkaya perbendaharaan kata
- e. Mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia
- f. Meningkatkan keimanan
- g. Mendapatkan hiburan.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan dengan adanya sumber belajar yaitu membaca buku memberikan manfaat bagi yang membaca, baik dari ilmu pengetahuan dan informasi yang didapatkannya, yang tentunya bisa mewujudkan warga negara yang cerdas sesuai isi alenia ke-4 dari naskah Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.“

Maka dengan landasan tersebut, tentunya mewajibkan warga negara yaitu masyarakat Indonesia perlu mewujudkan kecerdasannya melalui memanfaatkan sumber belajar seperti halnya membaca buku berbagai literasi sehingga bisa mengetahui segala sesuatu tentang keadaan bangsa sendiri dan kemajuan bangsanya. Terlebih dengan adanya program SIMACAM yang disediakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bandung dan terlintas sejauh mana program tersebut telah dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Bandung dalam meningkatkan minat membaca. Menurut data *Science and Engineering Indicator* (dalam Syahrani, 2010, hlm. 72) Bangsa Indonesia pada tahun 2010 menempati peringkat ke-134 didunia, dengan indeks 0,88 artikel per 1 Juta penduduk. Jumlah publikasi ilmiah hanya mempunyai publikasi 520 artikel, Vietnam 206 artikel, Filipina 179 artikel, Thailand 1072 artikel dan Singapura

3122 artikel, sedangkan data dari *Scimagojr, Journal and Country Rank* tahun 2011 (dalam Hamdani, 2013) menunjukkan selama kurun 1996-2010 Indonesia telah memiliki 13.047 jurnal Ilmiah. Dari 236 negara yang dirangking, Indonesia berada di posisi ke-64.

Sementara Malaysia telah memiliki 55.211 jurnal ilmiah dan Thailand 58.931 jurnal ilmiah. Selanjutnya berdasarkan data statistika tahun 2006, disampaikan oleh MDGs yang mengungkapkan bahwa angka melek huruf penduduk usia 15-24 tahun di Indonesia terbilang naik dengan signifikan, dimana Indonesia mampu mencapai 99,4%. Namun meskipun dengan demikian kualitas melek huruf yang sesungguhnya masih meragukan karena tes baca tulis yang diterapkan oleh SUSENAS (Survey Sosial dan Ekonomi Nasional) terbilang sederhana. Data angka melek huruf yang dihasilkan SUSENAS tersebut juga menunjukkan bahwa pada tahun 2004 jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di perkotaan dan pedesaan di Indonesia yang melek huruf adalah sebesar 90,5%. Artinya bahwa masalah utama sebenarnya bukan terletak pada tingginya *illiteracy* (buta aksara). Namun masalahnya ada pada masyarakat Indonesia yang sudah dapat membaca namun justru malas membaca. Masalah ini terjadi karena tidak adanya pendorong maupun penggerak untuk membaca pada saat orang sudah dapat membaca.

Berdasarkan uraian data diatas, penulis menyimpulkan bahwa kurangnya minat membaca atau budaya literasi dikalangan masyarakat Indonesia bukan hanya permasalahan melek huruf, keaksaraan seperti halnya membaca, menulis dan berhitung, tetapi adanya beberapa faktor penyebab yang menjadikan budaya literasi dikalangan masyarakat menjadi rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi misalnya penggunaan televisi, *smartphone*, sosial media, internet yang tentunya budaya sosial media lebih maju ketimbang budaya literasi, pengaruh tersebut untuk sebagian kalangan masyarakat memberikan pengetahuan lebih akan teknologi tetapi disisi lain penggunaan *smartphone* atau kebiasaan menggunakan media sosial seperti *instagram, facebook, twitter* dan lainnya bisa memicu rendahnya minat membaca di masyarakat sehingga masyarakat mempunyai kecenderungan terhadap budaya literasi.

Menurut Kemendikbud (2016, hlm. 2) Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. disimpulkan bahwa literasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengasah kemampuan pengetahuan, sikap dan nilai dengan cara membaca dan menulis kemudian meleak informasi tentang ilmu pengetahuan, negara, dan isu yang ada di pemerintahan.

Istilah *Civic* sebagaimana dikutip dari Wuryan dan Syaifullah (2013, hlm.1) secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *Civicus* yang diartikan *Citizen* atau penduduk dari sebuah kota (*polis*). Istilah tersebut selalu berkaitan erat dengan pelaksanaan demokrasi langsung (*Direct Democracy*) dalam kehidupan masyarakat di Athena Yunani. Berkaitan dengan kata *Literacy* berasal dari kata latin, *Literatus* yang berarti “*a learned person*” atau orang yang belajar. Dalam bahasa latin juga dikenal dengan istilah *littera* (huruf) yang artinya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Bahwa *Civic Literacy* dalam konsep Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kemampuan warga negara dalam mengasah aspek pengetahuan, keterampilan serta nilai dan sikap, yang tentunya berkaitan dengan kemelekan informasi, dengan berbagai isu yang berhubungan dengan status warganegara, contohnya isu kebijakan pemerintah, politik, demokrasi yang bisa didapatkan dengan membaca informasi dari berbagai sumber, menulis dan menghasilkan karya tulis dari buah pemikiran yang sudah didapatkannya.

Menurut Sutarno (2008, hlm.127) Taman Bacaan Masyarakat adalah Tempat yang sengaja di buat oleh pemerintah, perorangan atau swakelola, swakarsa, swadana dan swasembada masyarakat untuk menyediakan bahan bacaan dan menumbuhkan minat baca kepada masyarakat yang berada di sekitar Taman Bacaan Masyarakat. disimpulkan bahwa taman bacaan memiliki tujuan sangat penting dan bermanfaat yang bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi dikalangan masyarakat dimana setiap taman bacaan memiliki berbagai fasilitas dalam menunjang literasi. Dalam hal ini Sistem Informasi Taman Bacaan Masyarakat (SIMACAM) merupakan program yang dibuat

oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bandung Program tersebut dimuat didalam *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bandung, yang berbentuk laman atau layanan Online yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat Kota Bandung untuk mengakses sumber bacaan atau referensi yang akan dibaca atau dipelajari dan sekaligus memuat informasi tempat taman bacaan yang ada di Kota Bandung. Berdasarkan pemaparan diatas maka pokok permasalahan Bagaimana peranan sumber belajar melalui program Sistem Informasi Taman Bacaan Masyarakat (SIMACAM) dalam meningkatkan *Civic Literacy* masyarakat kota Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang diharapkan mampu mengkaji secara mendalam. Menurut Creswell (2010, hlm. 293) menjelaskan salah satu karakteristik dari pendekatan kualitatif yaitu “pendekatan kualitatif berfokus kepada proses-proses yang terjadi, atau hasil. yang menjadi tempat penelitian yaitu Dinas perpustakaan dan Kearsipan Kota Bandung yang beralamat Jl. Seram No.2, Citarum, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40115, Indonesia dipilih sebagai lokasi penelitian karena berada dilokasi yang strategis artinya mudah untuk dijangkau oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara, observasi studi dokumentasi dan studi literature dengan teknik analisis data penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber diatas, baik masyarakat Kota Bandung, dan Dinas dapat disimpulkan bahwa peran sumber belajar merupakan segala sesuatu bahan yang dijadikan pedoman dalam memahami suatu ilmu pengetahuan atau informasi yang akan didapatkan sesuai dengan kebutuhan setiap orangnya. Jenis-jenis sumber belajar begitu beragam, dari mulai Buku, Perpustakaan, Hawana Edukasi, TV, Internet, Guru bahkan lingkungan sendiri bisa dijadikan untuk sumber belajar. Keberagaman sumber belajar merupakan suatu cara untuk memenuhi kebutuhan setiap orang yang berbeda-beda

menyesuaikan dengan kebutuhannya pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi. Maka dari itu adanya faktor memilih sumber belajar yang didasarkan kepada kebutuhan informasi yang akan didapatkan. sumber belajar online memiliki kelebihan diantaranya lebih praktis, simple, tidak terbatas ruang dan waktu, lebih efisien dan mudah untuk mengakses sumber belajar dari nasional sampai global.

Program SIMACAM merupakan pengelolaan taman bacaan masyarakat berbasis *website* dimana untuk mengakses perlu menggunakan aplikasi *browser* di internet yang pada dasarnya digunakan oleh masyarakat untuk mencari informasi dan ilmu pengetahuan di internet. Setelah itu dilakukan proses perencanaan dimana Dinas Pemerintahan Kota Bandung menunjuk Dispusip Kota Bandung untuk mengelola Taman Bacaan Masyarakat, setelah itu pihak Dispusip Kota Bandung menunjuk salah satu bagian kepala Bidang Sistem Teknologi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan (IT) beserta pegawai *staff* IT lainnya untuk merancang Program SIMACAM dimana membantu membenahi TBM yang ada di Kota Bandung yang awalnya dikelola oleh komunitas-komunitas tertentu kerjasama dengan Dispusip untuk mengintegrasikan data sumber bacaan dalam meningkatkan penyediaan layanan sumber bacaan bagi masyarakat Kota Bandung dalam hal ini memberikan kemudahan pemustaka dalam mengakses sumber bacaan yang dibutuhkan khususnya untuk meningkatkan minat membaca.

Keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kota Bandung sangat banyak, tetapi tidak terjangkau oleh masyarakat, yang hasilnya tentu kurang dimanfaatkan oleh masyarakat karena ketidaktahuan akan adanya TBM sehingga Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bandung (DISPUSIP) mengintegrasikan data dengan pihak pengelola TBM sehingga bisa bekerjasama dan memberikan pelayanan untuk masyarakat terkait pemenuhan sumber bacaan yang berbentuk informasi dan ilmu pengetahuan yang tentunya memiliki koleksi sumber bacaan yang terbuka untuk umum. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya keberagaman sumber belajar memberikan kemudahan setiap masyarakat untuk

mengakses dan menggunakan sumber belajar tersebut sesuai dengan kebutuhan yang hendak dicarinya. Salah satunya sumber belajar taman bacaan masyarakat di Kota Bandung tersebar yang bisa digunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi dan ilmu pengetahuan.

Peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan melakukan usaha pengembangan dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat Kota Bandung dengan menciptakan sebuah program yang berbentuk sistem yang memberikan kemudahan masyarakat untuk menggunakan sumber belajar yang bisa diakses melalui *website* dan merupakan salah cara untuk meningkatkan budaya literasi di Kota Bandung dengan bantuan teknologi yang menjadikan nilai plus terhadap pelayanan publik sehingga dengan adanya program tersebut mampu menggerakkan minat baca sehingga peran dari program SIMACAM tersebut bisa dimanfaatkan dengan baik untuk masyarakat.

Pembahasan

Menurut Januszewski dan Molenda (2008, hlm. 214) sumber belajar adalah semua sumber termasuk pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar yang dapat dipergunakan peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja belajar. adanya program SIMACAM program tersebut bertujuan untuk memudahkan masyarakat Kota Bandung untuk mengakses sumber bacaan atau referensi yang akan dibaca atau dipelajari kemudian memberikan informasi tempat Taman Bacaan Masyarakat di Kota Bandung, untuk memenuhi hak masyarakat untuk memperoleh sumber belajar yang layak dan bisa dijangkau dengan mudah. Menurut Duffy dan Jonassen (1992, hlm. 92) berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar, tenaga pengajar mempunyai tanggung jawab membantu peserta didiknya untuk belajar sehingga lebih mudah, lebih menarik, lebih terarah dan lebih menyenangkan. Namun, jika melihat pendapat Duffy dan Jonassen dikatakan sumber belajar dalam konteks dipersekolahan yang tentu membutuhkan seorang pengajar yang mampu memberikan arah dan batasan setiap peserta didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa 10 orang narasumber sebagai masyarakat Kota Bandung mengatakan

bahwa sumber belajar merupakan sumber belajar memiliki banyak jenisnya tidak hanya sekedar buku dan alat saja, dimana terdapat sebuah fasilitas yang bisa dijadikan bahan dalam mendapatkan pengetahuan, baik pengetahuan sosial, alam, budaya, seni dan bahasa yang memiliki tujuan sama yaitu sebagai bahan kajian dalam mendapatkan suatu pengetahuan baru. Kemudian berkaitan dengan fungsi belajar selain menunjang bahan pengetahuan, tentu bisa menambah wawasan bagi individu yang mencari keberadaan sumber atau bahan pengetahuan tersebut.

Tabel 1
kelebihan dan kekurangan sumber belajar online

No	Kelebihan	Kekurangan
1.	Bisa diakses secara cepat, luas dan efisien	Memerlukan <i>smartphone</i> atau <i>laptop</i> untuk mengaksesnya.
2.	Tidak terbatas ruang dan waktu	Memerlukan kuota internet
3.	Referensi lebih banyak	Rawan tindakan plagiarisme dan informasi hoaks
4.	Sumber belajar terbuka secara global	Memerlukan koneksi sinyal 4g
5.	Interaktif dan praktis	Kurang efektif

Sumber: oleh peneliti, 2019

Berdasarkan tabel kelebihan dan kekurangan sumber belajar online, sebanyak 10 orang narasumber memiliki alasan masing-masing menggunakan jenis sumber belajar tersebut, dalam hal ini menyesuaikan dengan kebutuhan misalnya si A memerlukan sumber belajar secara cepat tentu menggunakan bantuan dari internet sehingga sumber bacaan cepat didapatkan, berbeda dengan si B lebih memilih menggunakan sumber belajar dari perpustakaan dan mencari sumber bacaan secara manual karena mempunyai waktu banyak untuk berkunjung ke perpustakaan tersebut.

Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 menunjukkan minat yang tinggi terhadap sumber belajar online, total pengguna internet pada tahun 2016 menurut hasil survei APJII adalah 132,7 juta pengguna internet dari 256, 2 juta total populasi

penduduk Indonesia. Apabila di persentasikan pengguna laki-laki sebesar 52,5 % sedangkan pengguna perempuan sebesar 47,5 %. Jumlah ini diperkirakan akan semakin meningkat di tahun 2017 ini. Selain data diatas, APJII juga merilis rincian survei lainnya, yaitu data pengguna internet berdasarkan pekerjaan dan usia yang terbanyak mengakses internet. Peralihan penggunaan sumber belajar online tersebut. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bandung memberikan pelayanan penyediaan sumber belajar yang bisa diakses dengan mudah dan dijangkau dengan dekat dengan adanya program SIMACAM tersebut. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan tentu dalam membuat dan merancang program tersebut didasarkan pada kebutuhan serta permasalahan yang ada di masyarakat.

Kemudian pembahasan mengenai program tidak dapat dilepaskan dengan aspek kebijakan. Menurut Dye (1992) yang di kutip Agustino (2006, hlm. 7) kebijakan atau dalam hal ini adalah kebijakan publik secara prinsip dapat diartikan sebagai "*Whatever government choose to do or not to do*". Hal tersebut diperkuat oleh Menurut Hoogwood dan Gun dalam Nugroho (2004, hlm.171-174), menyebutkan bahwa kebijakan publik adalah seperangkat tindakan pemerintah yang didesain untuk mencapai hasil-hasil tertentu. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Jones (1984, hlm. 180) menjelaskan program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan. Peran Dispusip Kota Bandung melakukan usaha pengembangan dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat Kota Bandung dengan menciptakan sebuah program yang berbentuk sistem yang memberikan kemudahan masyarakat untuk menggunakan sumber belajar yang bisa diakses melalui *website* dan merupakan salah cara untuk meningkatkan budaya literasi di Kota Bandung dengan bantuan teknologi yang menjadikan nilai plus terhadap pelayanan publik sehingga dengan adanya program tersebut mampu menggerakkan minat baca sehingga peran dari program SIMACAM tersebut bisa dimanfaatkan dengan baik untuk masyarakat.

Berkaitan dengan peran program SIMACAM, hasil wawancara serta observasi peneliti mengungkapkan bahwa program yang baru berjalan pada awal tahun 2017 merupakan program yang masih berbentuk *prototype* sehingga dalam pelaksanaannya masih dalam tahapan ujicoba. Dengan demikian keberadaan

program tersebut hanya baru diketahui oleh beberapa kalangan masyarakat tertentu saja, karena pihak Dispusip sendiri belum melakukan proses sosialisasi yang dilakukan secara struktural, sehingga peran program SIMACAM dalam meningkatkan *Civic Literacy* masyarakat Kota Bandung tersebut belum adanya peningkatan secara signifikan. Hal tersebutlah yang menjadi tugas pemerintah khususnya Dispusip Kota Bandung, bagaimana caranya supaya program SIMACAM dikenal oleh semua kalangan masyarakat dan dapat digunakan dengan mudah, sehingga fungsi dan tujuan diadakannya program tersebut bisa terwujud.

SIMPULAN

Peran sumber belajar sangat penting untuk menunjang kebutuhan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan masyarakat dalam memajukan wilayah atau negara sendiri. Keberhasilan suatu negara dikatakan maju dan berkembang ketika memiliki SDM berkualitas dalam bidang pendidikan, cara untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut dengan mengikuti kegiatan sederhana yang mengedukasi. Keberadaan program SIMACAM merupakan program yang dibuat oleh Dispusip Kota Bandung, sebuah program yang berbentuk sistem aplikasi yang bisa diakses melalui *website* merupakan salah cara untuk meningkatkan budaya literasi di Kota Bandung dengan bantuan teknologi yang menjadikan nilai plus terhadap pelayanan publik. Berdasarkan hasil penelitian peran program SIMACAM dalam meningkatkan *Civic Literacy* masyarakat Kota Bandung tersebut belum adanya peningkatan secara signifikan mengingat program tersebut baru berjalan, sehingga masih dalam tahapan ujicoba dan pengembangan yang dibuat pada awal tahun 2017. Kemudian proses Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun *civic literacy* yaitu perlu kesadaran yang dirasakan oleh setiap individu masyarakat kota Bandung. Sehingga perlunya peran dan partisipasi dari setiap agen sosial yaitu pemerintahan, akademisi, sektor bisnis atau pengusaha, komunitas dan media massa akan pentingnya meningkatkan *Civic Literacy*.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J.W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Degeng, I N.S., (1990). *Ilmu Pembelajaran: Taksonomi Variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rachmawati, F. (2008). *Dunia di Balik Kata (Pintar Membaca)*. Yogyakarta: Grtra Aji Parama.
- Hamdani. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Januszewski, A. dan Molenda, (2008.) *Educational Technology: A Definition with Complementary*, New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Jones, C.O. (1984). *An Introduction To The Study of Public Policy*. California: Brook/Cole Publishing Company
- Kemedikbud. (2016). *Jendela pendidikan dan kebudayaan, gerakan literasi untuk tumbuhkan budaya literasi*. Edisi VI. Jakarta: Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM)
- Nugroho, A. (2009). *Rekayasa Perangkat Lunak Menggunakan UML dan Java*. Andi, Yogyakarta.
- Sutarno, N.S. (2008). *Membina Perpustakaan Desa*. Jakarta: Sagung Seto.
- Syahriani, A. (2010). *Optimalisasi Budaya Literasi di kalangan mahasiswa: Upaya meretas komunikasi global. Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*. 1 (1), hlm. 67- 78
- Duffy, T.M. & David H. Jonassen. (1992). *Constructivism and The Technology of Instruction*. Hillsdale. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Miarso, Y. (2005). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Wuryan & Syaifullah. (2013). *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan